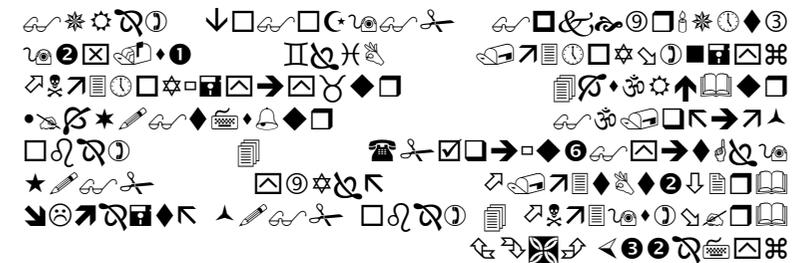


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berangkat dari kesadaran adanya fenomena keanekaragaman agama, dan etnis yang merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia saat ini, maka harus ada kesadaran bahwa multikulturalisme dan pluralisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia. Sehingga diharapkan manusia mampu untuk dapat menghargai keanekaragaman itu.¹ Dengan adanya keberagaman itu menjadikan sebuah khazanah dan kesatuan yang solid. QS.Al-Hujurat [49]: 13



Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara

¹Musahadi, *Mediasi Dan Resolusi Konflik di Indonesia*, WMC (Walisongo Mediation Centre) IAIN Walisongo Semarang , Semarang, 2007, h.139-140.

kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam ayat ini, menurut Qutb, Allah ingin menegaskan, meski manusia memiliki latar belakang yang berbeda, mulai perbedaan ras, etnik, kebangsaan dan adat istiadat, tapi mereka tetap berasal dari yang satu (*asl wahid*), sehingga tidak perlu konflik dan bertikai, apalagi berperang. Qutb menambahkan, perbedaan bahasa (*iktilaf al-alsinah*), warna kulit (*iktilaf al-alwan*), karakter (*iktilaf al-tiba'*), dan bakat (*iktilafal-mawahib waal-isti'adat*) seharusnya tidak memicu konflik (*al-niza'*), justru harus memicu hubungan kerjasama mutualisme yang bisa saling memenuhi kebutuhan manusia. Berbagai perbedaan tersebut di atas tidak bernilai disisi Allah, karena barometer manusia hanya diukur sesuai kadar taqwanya.²

Agama memiliki fungsi ambivalen (bercabang/pertentangan). Di satu sisi berfungsi sebagai *social cement* (perekat sosial), yang dapat merekatkan hubungan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang etnik, bahasa dan kelas sosial ekonomi yang berbeda. Agama mampu berperan sebagai alat membangun solidaritas sekaligus loyalitas yang tinggi bagi para pemeluknya. Disisi lain, agama juga mampu menjadi faktor signifikan bagi munculnya konflik sosial yang luar biasa implikasinya karena melibatkan sisi-sisi yang paling

ketiga. Apakah data itu sesuai dengan landasan teori yang ada atau tidak. Dalam bab ini akan dibahas tentang keberadaan tokoh agama dalam membina kerukunan antara umat beragama di Pecinan. Dengan langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini. Yakni Peran tokoh agama dalam membina kerukunan antara umat beragama di kawasan Pecinan Kota Semarang. Terdapat 3 sub pembahasan, yaitu: *pertama*, peran tokoh agama dalam membina kerukunan umat beragama di Pecinan Semarang. Yang *kedua*, membahas peran lembaga kerukunan umat beragama dengan pemerintah dalam membina kerukunan antar umat beragama di Pecinan Semarang. Dan *ketiga*, menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat kerukunan antar umat beragama di Pecinan Semarang.

Bab Kelima, bab ini merupakan proses akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai hipotesa penulis yang berkaitan dengan *peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama*. Dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian, yang diakhiri dengan penutup.

²Imam Taufiq, *Peace Building dalam Al-Qur'an; Kajian Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Dilal al-Qur'an*, IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2010, h. 37-38.

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisikan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data. Bab ini memaparkan tinjauan umum tentang kerukunan antar umat beragama. Menelaah tentang pengertian kerukunan dan kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar umat beragama dalam pandangan Islam, peran dan fungsi lembaga-lembaga kerukunan antar umat beragama, manfaat kerukunan antar umat beragama bagi kehidupan bermasyarakat.

Bab Ketiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian pada bab berikutnya. Pada bab ini terdiri dari empat sub tema, yang *pertama* berisikan letak geografis dan sejarah Pecinan. Sub tema *kedua* membahas tentang latar belakang sosial Pecinan. Dan sub tema yang *ketiga* sistem keberagamaan di Pecinan Semarang. Sub bab terakhir yaitu *keempat* membahas tentang aktivitas para tokoh agama dan lembaga kerukunan antar umat beragama di Pecinan, termasuk langkah-langkah atau upaya yang dilakukan dalam membina kerukunan.

Bab Keempat, bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, yakni bab

dalam pada emosi manusia.³ Kemudian, apakah agama lebih mampu menjadi *social cement* (perekat sosial) atau sebaliknya sebagai *conflict maker* (pencipta konflik)?. Akan sangat tergantung pada sikap dan tindakan para pemeluknya. Kesadaran akan pentingnya pluralisme dan adanya struktur sosial yang adil atau baik dalam mengekspresikan keyakinan baik antar maupun intra agama akan mampu mewujudkan agama sebagai salah satu *social cement* dalam arti yang luas. Sementara sikap yang mendasarkan pada *truth claim* (menganggap agamanya yang paling benar dan yang lain adalah salah) yang radikal akan lebih memunculkan agama sebagai *conflict maker*.

Setiap agama mengajarkan perdamaian, “semoga kita senantiasa dalam damai” adalah doa setiap agama. Damai tidak saja menyangkut keadaan lahir melainkan juga batin. Kedamaian *The Oxford Learner’s Dictionary* diartikan sebagai keadaan yang terbebas dari perang (*war*), kekacauan (*disorder*), pertengkaran (*quarreling*), kekerasan (*violence*), kekhawatiran (*worry*).⁴ Perdamaian merupakan keadaan yang positif yang sangat didambakan semua umat manusia dalam berinteraksi termasuk tanpa pembedaan dalam agamanya. Selain itu, perdamaian adalah terbebas dari hal-hal negatif yang sama sekali tidak dikehendaki.

³M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, WMC (Walisongo Mediation Centre) IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2007, h. 179.

⁴ Tafsir, *Agama antara juru damai dan pemicu konflik*, 2007, h.11.

Konflik intern dan antar agama sebenarnya tidak terpisahkan dari pemahaman seseorang tentang agama yang dipeluknya. Karena pemahaman agama yang *kaffah* dengan melalui penghayatan dan pemahaman yang menyeluruh terhadap agamanya akan mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap agama yang dianutnya.⁵ Dan kerukunan antar umat beragama merupakan kunci dasar dalam menciptakan stabilitas nasional, bahkan internasional. Ketika di masyarakat dalam kondisi rukun, maka masyarakat akan merasakan kedamaian dan kenyamanan untuk melaksanakan aktivitas dalam berbagai segi kehidupan. Para pemeluk agama dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing dengan tenang.

Setelah memahami uraian tentang pentingnya kedamaian serta kerukunan dalam interaksi antar umat beragama tidak jarang kita melihat realitas konflik yang disebabkan antar pemeluk agama baik dalam satu wilayah, desa atau kota bahkan dalam ruang lingkup Negara. Potensi konflik antar umat beragama maupun etnis masih sangat rawan terjadi. Berdasarkan kenyataan itu, maka peran tokoh agama sangat dibutuhkan dalam keragaman agama ataupun etnis tersebut untuk membangun kerukunan dan keselarasan sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan. Tokoh agama menjadi ujung tombak dalam membina kerukunan antar umat beragama, sehingga tokoh agama

⁵Abdullah Hadziq, Arifin, Eko Wahyu Suryaningsih, (ed), *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Semarang, 2009, h. 4.

penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain).¹⁹ Selain menggunakan metode analisis deskriptif, dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis induktif, yaitu menganalisis data lapangan yang diperoleh dari warga masyarakat di kawasan Pecinan Semarang serta literatur-literatur yang bersifat khusus, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada suatu tujuan penelitian, maka di susun sistematika sedemikian rupa yang terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda namun masih dalam kesatuan yang berkaitan dan saling melengkapi.

Bab Pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran umum keseluruhan skripsi, yang mana akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti beserta metodologi penelitian yang digunakan. Penggunaan metode analisis dan mengapa metode analisis itu diterapkan terhadap objek penelitian yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan keempat. Sehingga, di dalam pendahuluan tersebut memuat sub bab yang terdiri dari, latar belakang masalah,

¹⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajdah Mada University Press, Yogyakarta, 1998, h. 63.

kegiatan kerukunan antar umat beragama yang dilakukan di kawasan Pecinan kota Semarang, serta digunakan untuk menelusuri data tertulis yang berkaitan dengan kondisi daerah, jumlah tokoh agama, dan umat beragama serta aktifitas umat beragama dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Data tertulis dapat berupa dokumen dan laporan kegiatan kerukunan umat beragama yang sedang diteliti, buku-buku, makalah, artikel, jurnal, majalah dan surat kabar.

4. Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dua tahap, pada tahap pertama analisa dilakukan saat penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data-data yang dikumpulkan sesuai dengan yang diharapkan, hal ini juga berguna untuk mengetahui data-data yang belum dikumpulkan dan untuk melengkapinya. Tahap kedua analisa dilakukan dengan cara mengorganisir data sesuai pedoman yang telah ditentukan dan kemudian dilakukan penafsiran terhadap data yang telah tersusun tersebut.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif, merupakan metode penelitian dalam rangka menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek

harus memiliki kemampuan untuk mencermati persoalan yang muncul dalam masyarakat. Tokoh agama sebagai peredam suasana di kala suhu panas melingkupi kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh sentiment pribadi, kelompok, maupun hal-hal lain yang menyebabkan ketidakharmonisan umat beragama. Maka dari itu, tokoh agama sangat dominan dalam mewujudkan dan meningkatkan kerukunan.

Dalam agama Islam misalnya, menyebutkan bahwasanya ulama' adalah pewaris para Nabi yang mana segala tingkah laku dan perkataan yang disampaikan sangat dijunjung tinggi dan tidak diragukan kebenarannya. Kepada ulama'lah terdapat segudang ilmu yang semua orang bersandar kepadanya, tentu saja dalam rangka belajar dan memperdalam keagamaan umatnya. Dengan bekal ilmu yang melimpah dan pengetahuan agama yang mendalam itulah tokoh agama di rasa mampu dalam rangka penciptaan kerukunan antar umat beragama yang ada di lingkungan masyarakat.

Sehingga, diwajibkan bagi seorang muslim untuk mentaati imam atau pemimpin, baik itu pemimpin agama maupun pemimpin pemerintahan selama hal itu masih dalam garis '*amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (menyeru kepada kebaikan dan melarang kepada yang munkar) .

حَدَّثَنَا مَسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ زَكَرِيَّا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ, فَإِذَا أُمرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.⁶

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. Nabi saw. pernah bersabda: “Adalah wajib bagi seseorang mendengar dan mentaati imam, selama perintahnya tidak membuat seseorang menentang Allah, tapi jika perintahnya membuat seseorang menentang Allah, maka tidak perlu mendengar dan taat kepadanya”.

Umat beragama di kawasan Pecinan kota Semarang cukup beragam baik agama maupun etnis. Umat beragama tersebut hidup berdampingan dan membaaur dengan pemeluk agama lain serta dapat bekerjasama dalam aktivitas sosial dan menciptakan suasana yang kondusif. Masyarakat di Pecinan Semarang memeluk agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, namun perbedaan kepercayaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang berbeda keyakinan. Dalam kesehariannya masyarakat di Pecinan Semarang selalu hidup rukun dan menjunjung tinggi toleransi antara umat beragama.

& Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.¹⁷

Pengamatan dipergunakan untuk menggali data berkenaan dengan kegiatan keagamaan dan gejala-gejala sosial dalam kehidupan masyarakat. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data tentang aktifitas umat beragama dalam kegiatan keagamaan maupun dalam kehidupan sosial, dan interaksi antar umat beragama dalam berbagai kehidupan sosial serta aktifitas tokoh agama yang terdapat di kawasan Pecinan kota Semarang. Observasi dilakukan dari tanggal 31 Januari sampai 28 Pebruari 2014.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu data pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek itu sendiri atau orang lain tentang subjek.¹⁸ Studi dokumentasi dipergunakan untuk mengetahui dan memahami bahan-bahan atau dokumen-dokumen yang dipakai sebagai pedoman atau rujukan. Telaah dokumen dilakukan untuk memperoleh data tentang catatan-catatan dan dokumentasi dari berbagai

⁶Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibn Ibrahim bin Al-Mughirh Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari (al-juz'u al-tsalits)*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1992, h. 327.

¹⁷*Ibid.*, h. 131.

¹⁸*Ibid.*, h. 143.

pemerintahan di kawasan Pecinan Semarang, antara lain: bapak Agus Witanto sebagai Lurah, bapak Amat selaku Carik Kelurahan Kranggan. Warga masyarakat yang ada di kawasan Pecinan Semarang tepatnya di kelurahan Kranggan kecamatan Semarang Tengah kota Semarang, antara lain bapak Santoso (54 th) pemeluk agama Tao. Wawancara tersebut dilakukan untuk menggali data yang berkenaan dengan dinamika kehidupan beragama meliputi kegiatan-kegiatan keagamaan dan interaksi antar umat beragama.

Wawancara kepada tokoh agama dilakukan untuk menggali data tentang realitas sosial tokoh agama meliputi profil tokoh, kiprah tokoh agama, dan untuk mengetahui bagaimana tokoh agama dalam mengantisipasi terjadinya konflik. Kemudian lebih lanjut dilakukan wawancara kepada masyarakat atau jama'ah dari para tokoh untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tokoh dalam peran mereka mewujudkan kerukunan. Kemudian kepada pejabat pemerintah setempat wawancara dilakukan untuk mendapat data-data terkait dengan gambaran umum kawasan Pecinan kota Semarang.

b. Pengamatan (*observation*).

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan atau mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju (Banister, et al, 1994). Cartwright

Di Pecinan Semarang, masyarakatnya didominasi oleh etnis Tionghoa yang rata-rata beragama Budha, Konghucu, Tao. Di sana juga terdapat sekelompok masyarakat yang beragama Islam, kemudian Kristen Protestan, Kristen Katholik, dan Hindu. Nampaknya agama tidak menjadi penghalang bagi mereka dalam hidup berdampingan, bermasyarakat yang harmonis. Agama lebih berfungsi sebagai *social cement* yang merekatkan kehidupan sosial diantara mereka. Karena kita sadari dan kita ketahui bahwasanya manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kelangsungan hidupnya. Dan interaksi itu tidak hanya pada sesama golongan dalam satu label agama. Suatu pertolongan atau bantuan bisa didapat dari siapapun tanpa memandang suatu perbedaan dalam hal apapun. Diketahui bahwa “Perbedaan tidak untuk disamakan dan Persamaan tidak untuk di beda-bedakan”.

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik melakukan kajian melalui penelitian untuk mengetahui bagaimana kiprah tokoh agama dalam menghadapi masyarakat yang heterogen tersebut dan cara mengatasi permasalahan yang timbul dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan masalah yang sering kali memicu timbulnya konflik antar umat beragama. Berdasarkan permasalahan itu, penelitian ini akan penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul **Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Kawasan Pecinan Kota Semarang.**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini adalah upaya untuk mengkaji peran tokoh agama dalam bentuk praktek yang tercermin pada pola interaksi sosial yang harmonis dalam bermasyarakat di kawasan Pecinan Kota Semarang. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di kawasan Pecinan kota Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di kawasan Pecinan kota Semarang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian Skripsi

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di kawasan Pecinan kota Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat kerukunan antar umat beragama di kawasan Pecinan kota Semarang.

Penelitian ini memiliki manfaat dalam konteks akademis dan dalam konteks praktis. Adapun yang demikian itu adalah:

1. Dalam konteks akademis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman mengenai peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama dan

a. Wawancara (*interview*)

Menurut Moleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁶ Informan yang dipilih dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yakni peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Sehingga, dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data.

Wawancara dilakukan secara *face to face*, wawancara tersebut penulis tujukan diantaranya kepada pejabat pemerintahan di kawasan Pecinan Kota Semarang yakni di kelurahan Kranggan Keamatan Semarang Tengah. Kemudian kepada tokoh agama tokoh agama Islam bapak K.Hasan Bisri AH, tokoh agama Kristen Protestan Pendeta Ishaq Haryanto, Bapak Tjeng Santoso Tirtamas, Mbah Max, (sebagai Ketua Yayasan Klenteng). Anggota umat beragama, ibu Yuli bagian kesekretariatan di Gereja Katolik Kebundalem, ibu Susilowati sekretariat Klenteng Tong Pek Bio, bapak Lukas pengurus Gereja Kristen Indonesia Injil. Sperangkat pejabat

¹⁶Haris Hardiansyah, *op. cit.*, h. 118.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang dapat memperkaya dan memperjelas penelitian. Yang mana data pelengkap itu masih ada relevansinya dengan penelitian yang sedang dikaji, termasuk juga dokumentasi yang diperoleh dari pengamatan di lapangan. Dokumentasi ini berupa gambar-gambar dan rekaman aktivitas keseharian masyarakat setempat ataupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di kawasan Pecinan kota Semarang. Selain dokumentasi, sumber data sekunder bisa berupa buku-buku, jurnal, majalah ataupun internet, yang masih ada keterkaitannya dengan penulisan skripsi ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sehingga tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian.¹⁵ Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis tehnik pengumpulan data. Ketiga tehnik pengumpulan data tersebut yaitu, wawancara (*interview*), studi dokumentasi, dan pengamatan (*observation*).

penerapannya dalam kehidupan sosial masyarakat yang beranekaragam.

2. Dalam konteks praktis, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana kerukunan dan keharmonisan bisa terwujud dalam suatu lingkungan masyarakat yang plural atau majemuk. Penelitian ini juga bisa dijadikan teladan dalam rangka penciptaan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang berbasis pluralitas.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang merajut kerukunan umat beragama telah dilakukan oleh Marmiati Marwadi mengkaji tentang *Tokoh Agama di Tengah Keragaman Etnis dan Agama di Kecamatan Sungai Pinjuh Kabupaten Pontianak*. Penelitian ini merupakan studi kasus yang menghasilkan temuan bahwa masyarakat di Kecamatan Sungai Pinjuh tergolong heterogen dari segi etnis maupun agama, dan agama yang terdapat disitu ada, Kristen, Khatolik, Hindhu, Budha, mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Dalam temuannya juga disebutkan adanya perubahan perilaku masyarakat yang pada mulanya cenderung tertutup dan tidak toleran, mereka mulai membuka diri dan lebih toleransi antar umat beragama dengan cukup baik. Perubahan perilaku

¹⁵Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Erlangga, Yogyakarta, 2009, h. 61.

tersebut adalah berkat kiprah tokoh agama dalam membina umat dan meningkatkan kehidupan beragama di masyarakat.⁷

Kajian tentang kerukunan ditemukan dalam penelitian, diantaranya yaitu *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)*, sebuah skripsi yang disusun oleh Indah Nur Hayati. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, adapun masalah yang diteliti adalah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kerukunan antar umat beragama di Kranggan Kota Semarang. Dalam temuannya disebutkan adanya pemahaman ajaran agama yang *kaffah* dan peran serta pemerintah setempat juga pemuka agama dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kurangnya pengetahuan masyarakat setempat tentang peraturan pemerintah terkait izin pembangunan rumah ibadah, pernikahan beda agama, penyiaran agama yang diperbolehkan, menjadikan penghambat terciptanya kerukunan antar umat beragama.⁸

Sebuah skripsi yang disusun oleh Siti Munawaroh, *Peran Organisasi Kerukunan Umat Dalam Pengelolaan Konflik*

⁷Marmiati Mawardi, *Merajut Kerukunan Umat Beragama; Tokoh Agama di Tengah Keragaman Etnis dan Agama di Kecamatan Sungai Pinjuh Kabupaten Pontianak*, Semarang, 2011.

⁸Indah Nur Hayati, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2011.

a. Sumber Data Primer

Sumber data Primer, adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber utama,¹⁴ yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian. Sumber data didapatkan langsung dari responden, yang dihimpun dalam sebuah wawancara dengan para informan dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Wawancara dalam penelitian ini diantaranya dilakukan dengan beberapa tokoh agama, diantaranya tokoh agama Islam bapak K.Hasan Bisri AH, tokoh agama Kristen Protestan Pendeta Ishaq Haryanto, Bapak Tjeng Santoso Tirtamas, Mbah Max, (sebagai Ketua Yayasan Klenteng). Anggota umat beragama, ibu Yuli bagian kesekretariatan di Gereja Katolik Kebundalem, ibu Susilowati sekretariat Klenteng Tong Pek Bio, bapak Lukas pengurus Gereja Kristen Indonesia Injil. Sperangkat pejabat pemerintahan di kawasan Pecinan Semarang, antara lain: bapak Agus Witanto sebagai Lurah, bapak Amat selaku Carik Kelurahan Kranggan. Warga masyarakat yang ada di kawasan Pecinan Semarang tepatnya di kelurahan Kranggan kecamatan Semarang Tengah kota Semarang, antara lain bapak Santoso (54 th) pemeluk agama Tao.

¹⁴Hadari Nawawi dan Mini Martini,. *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, h. 16.

untuk menemukan secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat.¹² Oleh karenanya, pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian diambil secara langsung di lokasi atau daerah tempat penelitian, yaitu di kawasan Pecinan kota Semarang.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologis* di mana seorang peneliti berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun cara bertindak orang-orang itu sendiri.¹³ Melalui pendekatan ini diharapkan temuan-temuan yang diperoleh tidak terbatas pada struktur sosial semata, tetapi lebih luas lagi yaitu menggambarkan mekanisme sosial yang disepakati bersama serta upaya yang dilakukan tokoh agama dalam membina kerukunan dalam masyarakat di kawasan Pecinan kota Semarang.

2. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder;

Keagamaan (Studi Kasus Di Desa Gubuk Kecamatan Gubuk Kabupaten Grobogan), dalam penelitian ini menggunakan data deskriptif. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori fungsi – fungsi manajemen yang kemudian menganalisisnya dengan metode kualitatif deskriptif. Dijelaskan bahwa dalam rangka menciptakan kerukunan hidup umat beragama, organisasi kerukunan umat sebagai lembaga kerjasama antar umat beragama mengajak seluruh elemen masyarakat berdialog dan bekerja sama serta berperan aktif dalam menghadapi masalah baik masalah sosial keagamaan, politik, ekonomi, atau masalah pembangunan. Untuk dapat menciptakan toleransi, kerjasama dan dialog, maka kita perlu meningkatkan kedewasaan dalam menerima perbedaan yang ada, bukan menambah konflik melainkan menjadikan pluralisme sebagai aset budaya. Dalam penelitiannya penulis menyarankan kepada seluruh umat hendaknya tetap mengamalkan ajaran agamanya, memupuk kebijakan, menghormati dan tidak menjadikan diri mereka saling membedakan satu sama lain.⁹

Dalam buku karya Ananda Astrid Adrienne dan Anastasia Dwirahmi yang berjudul “*Pecinan Semarang: Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan*”, menjelaskan tentang daerah Pecinan berdasarkan tata kota, sejarah singkat dan etnis

¹²Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*,(Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 32

¹³Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif - Kualitatif*, UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), Malang , 2008, h. 177.

⁹Siti Munawaroh, *Peran Organisasi Kerukunan Umat Dalam Pengelolaan Konflik Keagamaan (Studi Kasus Di Desa Gubuk Kecamatan Gubuk Kabupaten Grobogan)*,Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 2009.

yang berkembang di kawasan tersebut, dan lebih banyak menonjolkan etnis Tionghoa dan kebudayaannya.¹⁰ Akan sangat berbeda dengan tema pokok dalam penelitian ini, hanya saja terdapat kesamaan lokasi dalam pembahasannya.

Dalam penerbitan buku *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan* oleh Drs. Rosehan Anwar & Drs. Andi Bahruddin Malik, banyak sekali menjelaskan tentang ulama. Dijelaskan pula beberapa peran dan fungsi ulama diantaranya sebagai kaum terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya, melalui sejumlah lembaga pendidikan pondok pesantren, madrasah maupun surau dan tidak luput pula berbagai karya tulis yang dihasilkan. Namun, buku ini diterbitkan atas kekhawatiran penulis akan keberadaan ulama yang banyak berkecimpung di pentas politik, sehingga umat merasa ditinggalkan oleh pemimpinnya. Oleh karenanya buku ini lebih menitikberatkan kajiannya tentang peran ulama' yang begitu besar masih tetap bertahan sampai saat ini atukah sebaliknya. Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi ini lebih dikhususkan lagi, yaitu untuk mengetahui peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di Pecinan Semarang.¹¹

¹⁰Ananda Astrid Adrienne dan Anastasia Dwirahmi, *Pecinan Semarang: Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2013.

¹¹ Andi Bahruddin Malik dan Rosehan Anwar, *Peran dan Fungsi Ulama' Pendidikan*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Jakarta, 2003.

Dari berbagai pemaparan tentang buku-buku dan penelitian di atas terdapat perbedaan lokasi penelitian maupun fokus kajian dengan penelitian ini. Sedangkan penelitian ini menggali sistem sosial yang berada dalam masyarakat dan menjadi perekat kerukunan pada masyarakat yang heterogen keagamaannya. Dalam sistem sosial tersebut terdapat pranata-pranata dan norma-norma yang dibentuk oleh figur-figur penggerak dalam masyarakat yaitu para tokoh agama.

Dengan kata lain penelitian ini mengkaji peran tokoh agama dalam membina kerukunan. Penelitian tentang peran tokoh agama dalam membina kerukunan belum banyak dilakukan, sebagaimana penelitian di atas kebanyakan mengkaji hubungan antar umat dan pola kerukunan umat beragama.

E. Metodologi penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah bisa dipastikan selalu memakai suatu metode. Hal ini karena metode merupakan suatu instrumen yang penting agar suatu penelitian dapat terlaksana dengan terarah sehingga tercapai hasil yang maksimal. Selain itu, metode akan mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, dan proses penulisan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang pada hakikatnya merupakan metode